



Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi

ISSN-e 2502-275255

Vol. 4, No. 1, Januari 2019, Hal: 1-8.

Available Online at <http://ojs.uho.ac.id/index.php/jopspe>

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 1 TIKEP KECAMATAN TIWORO KEPULAUAN KABUPATEN MUNA BARAT

Ferni¹⁾ *, La Taena²⁾, Muliha Halim³⁾

¹⁾Program Studi/Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Halu Oleo, Alamat Jalan H.E.A. Mokodompit, Kampus Baru Tridarma Anduonohu, Kota Kendari, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang implementasi pendidikan multikultural dan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Tikep Kecamatan Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bidang studi Sosiologi dan PKn, Kepala Sekolah, serta Siswa. Objek dalam penelitian ini berupa pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah dan nilai-nilai yang terkandung dalam implementasi pendidikan multikultural. Tempat penelitian bertempat di SMA Negeri 1 Tikep Kecamatan Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat. Pengumpulan data menggunakan metode observasi berpartisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu melalui empat jalur meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan program dan pelaksanaan pendidikan multikultural yang dilakukan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan multicultural melalui, (1) integrasi kedalam RPP dan silabus mata pelajaran Sosiologi dan Pendidikan kewarganegaraan yang terdiri atas lima komponen yaitu: Tujuan, Materi, Metode, Media dan Evaluasi pembelajaran. Pengintegrasian dalam mata pelajaran dilakukan pada setiap pokok bahasan atau tema dalam pembelajaran. Didukung dengan kebijakan sekolah yang melaksanakan pendidikan multikultural, menyediakan fasilitas kebutuhan siswa, melakukan kegiatan di luar sekolah dengan mengikutsertakan siswa dalam berbagai kegiatan di luar sekolah. (2) integrasi kedalam kegiatan pengembangan diri secara terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan pengembangan diri secara terprogram berupa ekstrakurikuler dan kegiatan pengembangan diri tidak terprogram terdiri dari kegiatan rutin yang dilakukan secara terjadwal, kegiatan spontan dan kegiatan keteladanan. (3) nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural terbagi atas beberapa bagian diantaranya: Demokrasi, kerjasama, toleransi, dan saling menghormati.

Kata kunci: Implementasi, Pendidikan, Multikultural.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural karena memiliki beranekaragam suku, etnis, jender, status sosial, agama, ras dan bahasa yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Untuk agama sendiri di Indonesia terdiri atas lima agama yang diakui dalam negeri yakni agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Sedangkan jumlah suku yang ada di Indonesia sebanyak 300 suku dan bahasa sebanyak 200 bahasa.

Didalam keberagaman ini merupakan anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa, namun juga memiliki potensi yang dapat menimbulkan berbagai problematika atau konflik atau pertentangan baik antara agama maupun etnis satu dengan lainnya yang merupakan fenomena nyata multikulturalisme yang kerap terjadi di indonesia saat ini.

* Korespondensi Penulis. E-mail: mulihahalim993399@gmail.com

Menurut Lambang Trijono dalam Sulistyobudi, dkk (2014: 1) membedakan antara konflik laten dan konflik manifer. Dimana konflik laten adalah potensi-potensi konflik terpendam yang melatar belakangi terjadinya konflik manifer, sedangkan konflik manifer adalah konflik yang terlihat dipermukaan seperti perkelahian atau kerusuhan sosial.

Hal ini dapat di saksikan dikalangan masyarakat kita dimana merosotnya kepatuhan terhadap hukum, hilangnya etika, moral dan kesantunan sosial dalam lingkungan masyarakat, misalnya konflik atau perang antar suku yang kerap terjadi di Papua dan kalimantan, konflik di Sulawesi tenggara antara suku Muna dan suku Tolaki, konflik antar agama yang terjadi di Poso, Ambon, pembakaran mesjid di Papua dan bom Bali.

Untuk mengatasi masalah konflik tersebut, Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah-laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda kita, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama serta terwujudnya kehidupan yang harmonis. Sehingga pendidikan merupakan sarana yang efektif untuk menanamkan semangat multikulturalisme positif melalui medel pendidikan multikultural. Keragaman dan kemajemukan pada msyarakat khususnya bagi siswa untuk menimbulkan sifat saling menghargai, tolong-menolong, menghormati antar suku, agama, status sosial, budaya, jender, ras dan bahasa. Sehingga timbul dalam diri siswa untuk saling mnghargai perbedaan dan dapat berdampingan satu dengan yang lain.

Seperti yang dikemukakan oleh Musa Asy'arie (dalam Sulistyobudi, dkk 2014: 3) bahwa pendidikan multikultural sangat penting dalam konteks kehidupan masyarakat yang secara sosial budaya bersifat majemuk karena dalam pendidikan tersebut menekankan penanaman sikap hidup saling menghargai, tulus dan toleran terhadap keragaman etnis, agama dan budaya yang ada pada masyarakat yang plural. Dengan demikian pendidikan multikultural harus mampu melakukan transformasi sekolah, untuk mengembangkan kelembagaan dan harus mentransformasikan sosial untuk masyarakat agar tercipta keharmonisasian didalam keragaman masyarakat khususnya bagi siswa disekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di sekolah SMA Negeri 1 Tikep Kecamatan Tiworo Kepulauan Kab.Muna Barat sebagai lokasi penelitian meskipun tidak ada arahan dari pemerintah daerah tentang pendidikan multikultural karena memang tidak terdapat kebijakan tentang pendidikan multikultural namun guru-guru di SMA Negeri 1 Tikep sudah berupaya menerapkan nilai-nilai multikultural kepada para siswanya, terutama guru-guru yang mengajarkan mata pelajaran Ilmu Sosiologi dan PKn.

Kondisi siswa di SMA Negeri 1 Tikep yang menjadi objek penelitian ini memiliki beragam etnis antara lain etnis Muna, Jawa, Sunda, Bali, Bugis, Bajo dan lain-lan. Selain itu, juga memiliki beragam agama antara lain agama islam, kristen, hindu dan budha.

Tabel 1 Jumlah Siswa berdasarkan agama

| Agama | L | P | Total |
|--------------|----------|----------|--------------|
| Islam | 243 | 272 | 515 |
| Kristen | 1 | 0 | 1 |
| Hindu | 46 | 44 | 90 |
| Budha | 1 | 3 | 4 |
| Total | 291 | 319 | 620 |

Sumber : SMAN 1 Tikep tahun 2017

Jumlah siswa berdasarkan agama di SMAN 1 Tikep berjumlah sebanyak 610 orang dimana siswa yang memeluk agama islam berjumlah 243 orang laki-laki dan 272 orang

perempuan dengan total 515 orang yang memeluk agama islam. Untuk pemeluk agama Kristen berjumlah 1 orang laki-laki dan untuk perempuan tidak ada. Siswa berdasarkan agama hindu berjumlah 46 orang laki-laki dan 44 orang perempuan. Dengan total keseluruhan pemeluk agama hindu berjumlah 90 orang. Sedangkan untuk agama budha terdapat 1 orang laki-laki dan 3 orang perempuan dengan jumlah keseluruhan 4 orang pemeluk agama budha di SMAN 1 Tikep.

Sedangkan berdasarkan suku yang ada di SMAN 1 Tikep terdiri dari kelas sepuluh (X) diantaranya suku Muna 83 orang, suku jawa 17 orang, suku sunda 3 orang, suku Bugis 18 orang, Bali 25 orang, Mornene 1 orang, suku Bajo 24 orang, Buton 1 orang serta Tolaki 5 orang, sehingga jumlah keseluruhan dari suku yang berbeda dari tiap-tiap suku yang menduduki kelas 10 (X) sebanyak 187 orang. Sedangkan untuk kelas sebelas (XI) dimana terdiri dari suku yang berbeda ada yang dari Suku Muna sebanyak 86 orang, suku jawa 28 orang, suku sunda 5 orang, suku bugis 25 orang, suku Bali 39 orang, suku bajo 20 orang, buton 1 suku lombok 1 orang serta suku tolaki 5 orang, sehingga jumlah keseluruhan kelas sebelas (XI) sebanyak 209 orang, begitupu siswa yang menempati kelas dua belas (XII) terdiri dari suku muna, jawa, sunda, bugis, bali, bajo, buton, Madura, serta tolaki dengan jumlah keseluruhan sebanak 165 orang.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa kondisi di sekolah SMA Negeri 1 Tikep tersebut sangat beragam. Namun walaupun demikian, SMA Negeri 1 Tikep terlihat sangat damai dan jarang terjadi konflik. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan pendidikan dalam menciptakan kesadaran pluralisme dan multikulturalisme yang dibawakan oleh guru kepada siswanya yang disebabkan oleh kesadaran dan inisiatif pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Di karenakan Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai pendidikan multikultural pada iswa.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ‘Implementasi Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 1 Tikep Kecamatan Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat’.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Tikep Kec.Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive) berdasarkan pertimbangan bahwa SMA Negeri 1 Tikep merupakan sekolah yang multikultural dimana siswanya terdiri dari beragam etnis, agama, budaya dan bahasa. Selain itu SMA Negeri 1 Tikep juga telah menerapkan pembelajaran pendidikan multikultural, sehingga memiliki keterkaitan serta relevansi spesifik bagi kepentingan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan oktober hingga bulan desember 2018 dan dilanjutkan dengan penyusunan Hasil Penelitian. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif sehingga data yang diperoleh merupakan kenyataan alami narasumber dan wawancara. Dengan strategi pendekatan etnopedagogik. Data dan informan penelitian ini di peroleh dari sumber-sumber yang kompeten yaitu warga sekolah SMA Negeri 1 Tikep dan dianggap memiliki otoritas atau ahli dalam pendidikan terutama yang paham tentang pendidikan multikultural yaitu: kepala sekolah, guru mata pelajaran sosilogi, dan siswa. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis dalam penelitian ini akan menggunakan metode analisis interaktif yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 1 Tikep merupakan sekolah yang terdiri dari peserta didik yang berasal dari berbagai etnik dan agama yang berbeda. SMA Negeri 1 Tikep mengimplementasikan pendidikan multikultural agar peserta didik dapat belajar saling toleransi, mengharga dan

menghormati terhadap keberagaman. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Menurut A.Banks (Supriyoko, 2005: 13) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah konsep, ide, atau falsafat sebagai suatu rangkaian kepercayaan (set of believe) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis didalam membentuk gaya hidup, mengalami sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.

Pada dasarnya, pendidikan multikultural dikembangkan untuk mengakomodasi keberagaman budaya yang dimiliki oleh anak didik baik secara kelompok maupun individual. Untuk lebih memahami dan mendalami konsep pendidikan multikultural ini.

Bila kita amati SMA Negeri 1 Tikep yang menerapkan kurikulum 2013 sehingga secara resmi di SMA Negeri 1 Tikep ini tidak memiliki kebijakan tentang pendidikan multikultural sehingga dalam proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah mengikuti kurikulum yang menjadi acuan pokok dalam penyelenggaraan pendidikan. Namun, walaupun tidak ada kebijakan tentang pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Tikep sekolah tetap melaksanakan pendidikan multikultural. Pelaksanaan pendidikan multikultural sendiri di SMA Negeri 1 Tikep telah diintegrasikan kedalam tiga bagian yaitu diintegrasikan kedalam mata pelajaran yang tercantum dalam RPP dan silabus, kedua diintegrasikan kedalam pengembangan diri, dan ketiga diintegrasikan kedalam interaksi sosial.

Terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultural baik dalam pelajaran Sosiologi maupun PKn. Sanjaya (2013: 203) menjelaskan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku. Sistem proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika 5 komponen dapat terpenuhi. Tujuan pendidikan multikultural adalah agar siswa memiliki kesadaran multikultural sehingga dapat bersikap toleransi, menghormati, dan menghargai keragaman. Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan pembelajaran menurut taksonomi Bloom dilihat dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, psikomotor, dan afektif (Siregar dan Nara, 2010: 8-11).

Dilihat dari secara aspek kognitif adalah siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai wawasan multikultural. Secara psikomotor, siswa mampu beradaptasi dalam lingkungan masyarakat yang majemuk dan memiliki keterampilan menghadapi permasalahan sosial yang berhubungan dengan keragaman. Dan secara afektif, siswa mengakui dan menerima perbedaan-perbedaan budaya, agama, etnis, dan suku sehingga bisa bersikap toleransi, menghargai, dan menghormati.

Tujuan pembelajaran di SMA Negeri 1 Tikep sudah terdapat dalam aspek kognitif, dimana beberapa materi dalam pembelajaran Sosiologi dan PKn banyak mengkaji mengenai keragaman. Sedangkan aspek psikomotorik secara implisit telah mendukung aspek kognitif dengan kemampuan siswa beradaptasi dalam lingkungan yang plural, berbeda agama dan etnis. Aspek afektif dalam tujuan multikultural berupa kerjasama, toleransi, demokratis, saling menghormati, dan damai. Materi yang diajarkan hendaknya dipilih yang memiliki muatan yang mengandung wawasan multikultural. Pemilihan materi yang dilakukan guru Sosiologi dan PKn di SMA Negeri 1 Tikep mengambil contoh peristiwa dan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Tidak semua materi IPS Sosiologi dan PKn kelas X, XI, dan XII semester ganjil mengandung wawasan keragaman. Berikut materi Sosiologi dan PKn kelas X, XI, dan XII semester ganjil yang memuat materi keragaman diantaranya perbedaan, kesetaraan dan harmonisasi; individu, kelompok dan masyarakat sosial, serta kebhinekaan bangsa Indonesia.

Metode yang diterapkan adalah metode yang demokratis yang mengajarkan siswa untuk saling menghargai aspek-aspek perbedaan. Guru dapat menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Richard Arends sebagaimana

dijelaskan oleh Gunawan (2013: 167) menjelaskan terdapat dua tipe model pembelajaran yaitu model yang berpusat pada guru (teacher oriented) dan model yang berpusat pada siswa (student oriented). Dalam proses pembelajaran, baik guru sosiologi maupun guru PKn menggunakan metode ceramah bervariasi. Lalu model yang berpusat pada siswa (student oriented), dimana guru-guru tersebut menggunakan metode inkuiri, diskusi, tanya jawab, Discovery learning, dan Problem Based Learning (PBL).

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan oleh guru untuk menyalurkan materi kepada siswa. Media yang digunakan oleh guru-guru PKn maupun guru Sosiologi di SMA Negeri 1 Tikep untuk membantu menampilkan materi pembelajaran berupa contoh-contoh keragaman, permasalahan social, dan kebhinekaan bangsa Indonesia yang terjadi di masyarakat berupa media pembelajaran diantaranya gambar,kliping, video, slide power point, dan papan tulis. Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik guna melihat apakah peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau tidak. Evaluasi pendidikan multikultural ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi, persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Terdapat tujuh teknik evaluasi yang digunakan oleh guru PKn dan Sosiologi di SMA Negeri 1 Tikep, untuk aspek kognitif adalah melalui post test, seperti ulangan harian. Untuk aspek psikomotor evaluasi dilakukan melalui keterampilan presentasi dan keterampilan membuat karya. Aspek afektif dinilai dari kehadiran dan pengamatan keseharian siswa selama di kelas dan luar kelas. Aspek kognitif dan psikomotor memiliki instrument penilaian, sedangkan instrument penilaian aspek afektif tidak ada.

Dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah kegiatan pengembangan diri perlu untuk menumbuhkan sikap solidaritas antar sesama siswa yang berada dalam satu lingkup pendidikan dimana diketahui bahwa di SMAN 1 Tikep terdapat siswa yang memiliki beragam budaya antara lain suku dan agama yang berbeda. Untuk itu implementasi pendidikan multicultural dalam pengembangan diri perlu di lakukan guna menumbuh kembangkan pemahaman siswa akan pentingnya keragaman budaya dalam lingkup sekolah mereka.

Selain itu pembelajaran pendidikan multikultural juga tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas saja. Tetapi pendidikan multikultural juga bisa diintegrasikan kedalam kegiatan pengembangan diri. Dimana kegiatan pengembangan diri sendiri terbagi atas dua bagian yaitu pengembangan terprogram dan pengembangan tidak terprogram. Didalam kegiatan terprogram dapat dilihat pada kegiatan ekstrakurikuler. Dimana kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan wadah melaksanakan pendidikan multikultural seperti kegiatan pramuka, osis, kesenian, perayaan kemerdekaan RI, perayaan hari besar keagamaan yang dihormati oleh umat lain yang tidak merayakannya.

Dalam pengembangan diri yang ada di SMAN 1 Tikep kegiatan ekstrakurikuler perlu dilakukan guna melatih mental siswa dan sikap peserta didik untuk dapat saling menghargai antar sesama peserta didik yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Untuk lebih dapat mengimplementasikan pendidikan multikultural itu sendiri siswa harus selalu mempraktikan dan mengalami sendiri sehingga dapat membantu siswa untuk dapat memahami dan menghargai budaya lain.

Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pramuka, dan kegiatan kepengurusan OSIS sekolah. Serta kegiatan dalam lingkup olahraga yang dilakukan baik itu pentas drama, maupun kegiatan sepak bola dan bola voli yang di laksanakan oleh kalangan peserta didik yang memiliki latar belakang kultur yang berbeda-beda. Lebih jelasnya dengan adanya kegiatan pengembangan diri para siswa dapat termotivasi untuk saling bekerja sama dengan teman-teman sekolahnya yang berbeda budaya baik itu suku maupun agama.

Kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram dapat dilihat pada kegiatan spontan atau kegiatan terjadwal yang sering dilaksanakan pihak sekolah yaitu pada saat upacara bendera setiap hari senin, apel pagi yang dilaksanakan setiap hari, kegiatan keagamaan, dan sebagainya

Selanjutnya kegiatan tidak terprogram yang lainnya yakni Ketika menggunakan salam berdasarkan kebiasaan agamapun, semisal “Assalamu Alaikum” yang ditujukan kepada siswa muslim, guru tidak lupa mengucapkan “selamat pagi/siang, salam sejahtera untuk kita semua” yang ditujukan untuk siswa yang beragama Kristen. Serta agama hindu dengan mengucapkan “om swastyastu” serta tidak lupa pula agama budha dengan pengucapan “sotthi hotu” .

Dengan adanya kebebasan dalam beragama tentu para siswa-siswi dalam berktivitas di sekolah tidak akan timbul perasaan dikucilkan dan merasa didiskriminasi oleh kalangan kelompok agama tertentu. Pentingnya suatu keberagaman, melalui wawancara yang dilakukan dengan guru Sosiologi diperoleh informasi bahwa guru biasanya memberikan penjelasan tentang nilai-nilai Toleransi, demokrasi, cinta damai, saling menghormati dan sebagainya.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Zamroni (2011: 145) yang mengemukakan bahwa pendidikan multikultural bukan sekedar perubahan dibidang kurikulum atau perubahan proses pembelajaran, melainkan pendidikan multikultural dikonsepsikan sebagai gerakan reformasi pendidikan untuk menghilangkan penindasan dan ketidakadilan sehingga terwujud keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan, yang menjamin semua siswa akan berhasil mencapai prestasi maksimal, sesuai dengan minat, bakat dan ketertarikannya.

Walaupun dilingkungan sekolah SMA Negeri 1 Tikep terdapat banyak perbedaan latar belakang suku dan agama baik guru maupun siswa, namun semuanya menjalin hubungan yang sangat baik, saling bekerja sama, saling menerima dan menghargai perbedaan, menjalin hubungan interaktif yang sangat baik guna menciptakan suasana sekolah yang harmonis.

Teori Bennett (1995: 13) menyatakan bahwa Pendidikan multikultural adalah proses pengajaran materi ajar pada peserta didik agar menghargai, menghormati dan menyetarakan suku, budaya dan agama yang beragam. Dengan begitu, peserta didik mampu hidup berdampingan ditengah-tengah masyarakat yang beraneka ragam.

Dengan adanya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dapat di jadikan sebagai landasan dalam menjunjung prinsip demokrasi, kesetaraan, keadilan, Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian, Mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai. Dengan pendidikan multikultural siswa-siswi di SMAN 1 Tikep dapat saling menjaga hubungan antara kelompok suku atau agama yang berbeda, sehingga tidak timbul semacam adanya kendali kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas.

Berdasarkan observasi, pengamatan dan wawancara kegiatan pembelajaran didalam kelas maupun kegiatan pengembangan diri, terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural yang dapat dijabarkan antara lain:

Nilai demokratis atau nilai keadilan adalah sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik maupun sosial. Dimana nilai demokrasi ini terlihat pada saat pengambilan keputusan melibatkan semua kalangan tanpa membedakan. Seperti halnya yang terlihat di SMA Negeri 1 Tikep, nilai demokratis ditanamkan oleh guru didalam kelas dengan cara guru memberikan kesempatan kepada seluruh siswa dalam pengambilan keputusan. Misalnya pemilihan ketua kelas dilakukan secara musyawarah. Kemudian pemilihan ketua osis dilakukan secara musyawarah juga dengan melibatkan seluruh siswa dalam pengambilan keputusan. Sehingga hal tersebut membiasakan

siswa untuk selalu mengambil keputusan secara bersama-sama dengan menerima pendapat atau masukan dari orang lain.

Bila kita lihat di SMA Negeri 1 Tikep yang memiliki ragam multikultural di sekolah itu penerapan nilai-nilai toleransi didasarkan pada sikap tidak adanya pendiskriminasi antar kelompok siswa yang berbeda suku dan agama. Dengan adanya toleransi antar warga sekolah maka akan tercipta suasana yang harmonis didalam keberagaman yang ada.

Di SMA Negeri 1 Tikep, nilai toleransi ditanamkan dimulai pada saat proses pembelajaran berlangsung dimana masing-masing siswa melakukan doa sebelum belajar sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Toleransi juga terlihat dilingkungan sekolah yang menyediakan ruang agama dan guru agama khusus masing-masing penganut agama.

Kerjasama adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama atau gotong-royong. Nilai kerjasama dapat dilihat dari berbagai aktivitas yang dilakukan siswa. Baik dalam kelas maupun diluar kelas secara terprogram maupun tidak terprogram. Di SMA Negeri 1 Tikep, nilai kerja sama secara terprogram dapat dilihat kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, dan kesenian. Untuk kegiatan tidak terprogram dapat dilihat pada saat siswa melaksanakan piket kebersihan dikelas jam pulang sekolah dan sebagainya, serta begitu pula yang dilakukan guru-guru, mereka bekerjasama memberi contoh dan teladan yang baik kepada siswa, saling membantu dan berbagi ilmu tentang bagaimana cara menghadapi siswa yang beragam tersebut.

Nilai saling menghormati merupakan salah satu nilai yang ditanamkan melalui kegiatan keteladanan yang dilakukan di sekolah. Hal-hal yang mencerminkan saling menghormati yaitu sikap mendahulukan yang lebih tua. Di SMA Negeri 1 Tikep, siswa sangat menghormati guru dan bersikap sopan terhadap guru serta saling menghormati antar suku maupun antar penganut agama. Misalnya siswa dan guru baik yang muslim maupun non muslim saling menghormati dalam melaksanakan ibadah atau melakukan perayaan hari besar agama masing-masing.

KESIMPULAN DAN SARAN

Merujuk pada hasil temuan dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan terdahulu, maka dapat dirumuskan beberapa butir kesimpulan sebagai berikut. 1) Multikulturalisme yang terdapat di SMA Negeri 1 Tikep meliputi keberagaman suku bangsa, etnis, agama, maupun jenis kelamin. Dengan disisipkannya pendidikan multikultural yang terintegrasi pada beberapa mata pelajaran seperti pendidikan sosiologi dan Pkn, diharapkan mampu untuk dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk dapat memahami akan pentingnya keragaman budaya agar tetap dipelihara. Selanjutnya dengan pengimplementasian pendidikan multikultural di sekolah maka para peserta didik dapat menggali potensi dalam usaha pengembangan diri mereka untuk dapat beraktivitas dan terjalin interaksi yang baik sesama warga sekolah; 2) Implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran sosiologi dan Pkn mengandung wawasan keragaman atau multikultural hal tersebut ditentukan oleh lima komponen pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, materi, metode, media dan evaluasi pembelajaran. Dimana tujuan dari pembelajaran sosiologi maupun Pkn baik dari afektif, kognitif maupun psikomotor telah ada tujuan multikultural didalamnya. Materi pembelajaran juga mempunyai wawasan keberagaman, metode yang digunakan yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi. Media yang digunakan berupa buku, papan tulis, gambar, video, PPT terkait keberagaman. Sedangkan evaluasi baik dari aspek kognitif maupun psikomotor teknik penilaiannya beragam. Sedangkan aspek afektif belum bisa diukur; 3) Implementasi pendidikan multikultural pada pengembangan diri terbagi atas pengembangan diri terprogram dan tidak terprogram. Sedangkan untuk interaksi sosial disekolah terjalin sangat baik dan kekeluargaan antar seluruh warga sekolah; 4) Nilai-nilai pendidikan multikultural perlu diterapkan dalam implementasi kaitannya dengan penerapan pendidikan multikultural

sehingga penting bagi sekolah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada siswanya. Nilai-nilai terkandung dalam pendidikan multikultural terbagi atas empat yaitu demokrasi, toleransi, kerjasama, dan saling menghormati/harmonisasi.

Berdasarkan dari kesimpulan diatas maka peneliti memberikan beberapa saran kepada: 1) Bagi pendidikan perlu adanya penerapan dari implementasi pendidikan multikultural sehingga dapat dijadikan sebagai landasan dalam mendukung pencapaian Pendidikan; 2) Bagi Guru kegiatan belajar mengajar disekolah disarankan agar memahami nilai-nilai utama yang terkandung dalam pendidikan multicultural yakni demokrasi, toleransi, kerja sama, dan saling menghormati sehingga dapat dipraktikan di hadapan para siswa; 3) Bagi penelitian lain agar dapat mengembangkan penelitian ini sehingga dapat ditemukan hasil yang lebih optimal dan bisa digeneralisasikan pada sistem pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Akhmad Hidayatullah Al. 2012. Jurnal Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia. Vol 1, No. 1, pp75-76, Viuwed Juni 2012
- Gunawan, Rudy. 2013. Pendidikan IPS, Filosofi, Konsep Dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta
- Ibrahim, Rustam. 2013. Jurnal Pendidikan Multikultura: Pengertian Prinsip, Dan Relevansi Dengan Tujuan Pendidikan Islam. Vol. 7, no. 1, pp. 137-138, viuwed 1 Februari 2013
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. Terbitan Depatemen Pendidikan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka
- Kholik, Nur. 2017. Jurnal peran sekolah sebagai lembaga pengembangan pendidikan multikultural. Vol 1, no. 2, pp 267-268, Viuwed 2017
- Kholik, Nur. 2017. Jurnal peran sekolah sebagai lembaga pengembangan pendidikan multikultural. Vol 1, no. 2, pp 254-261, Viuwed 2017
- Mahfud, Choirul. 2008. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. Qualitative data analysis. London: sage publication
- Palipung, Nuhraini. 2016. Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ruminiati. 2016. Sosio-Antropologi Pendidikan. Malang: Gunung Samudera
- Sanjaya, Wina. 2013. Kurikulum Dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2010. Teori Belajar Dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyobudi, Noor dkk. 2014. Implementasi Pendidikan Multikultural Di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Balai pelestarian Nilai Budaya
- Supriatin, Atin dan Nasution, Aida Rahmi. 2017. Jurnal Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktek Pendidikan di Indonesia. Vol 3, pp. 6-7, viuwed Januari-Juni 2017
- Supriatin, Atin dan Nasution, Aida Rahmi. 2017. jurnal Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktek Pendidikan di Indonesia. Vol 3, pp. 8-9, viuwed Januari-Juni 2017
- UU No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar